

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pemerintah dan berbagai organisasi/institusi di Indonesia berupaya untuk melindungi warga dari *Coronavirus Disease-2019* (Covid-19). Upaya penting yang akan menyelamatkan banyak nyawa ini memerlukan langkah-langkah untuk memperlambat penularan Covid-19. Berbagai langkah tersebut mengakibatkan kesulitan bagi banyak keluarga atau kelompok yang rentan. Secara khusus, pandemi ini berdampak terhadap pendapatan rumah tangga, rantai pasokan pangan, layanan kesehatan, dan kegiatan belajar di sekolah. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) di Indonesia, khususnya kelompok kerja ketahanan pangan dan gizi, yang terdiri dari FAO, IFAD, UNFPA, WFP, WHO DAN UNICEF, mengkhawatirkan dampak pandemi Covid-19 pada status gizi dari mereka yang paling terdampak, terutama mereka yang dari keluarga miskin dan rentan. Pada awal krisis, diperkirakan 2 juta anak balita di Indonesia mengalami kurang gizi, 7 juta anak stunting (kerdil) dan 2 juta lainnya kelebihan berat badan, sementara 2,6 juta ibu hamil menderita anemia. Situasi saat ini memperburuk kesulitan yang dihadapi banyak keluarga untuk mengakses pangan sehat yang terjangkau (UNICEF, 2020).

Pandemi virus corona atau Covid-19 sampai saat ini masih menjadi sesuatu yang paling ditakuti di dunia. Penyebaran wabah pandemi tersebut telah mempengaruhi dan berdampak luas di dunia kesehatan serta sektor-sektor yang lainnya sehingga telah menekan kondisi pertumbuhan ekonomi global dan menimbulkan dampak sosial dan ekonomi yang semakin meluas, termasuk di sektor pangan dan pertanian. di Indonesia, seperti halnya yang telah disampaikan oleh Kepala Badan Ketahanan Pangan Kementrian Pertanian bahwa pandemi Covid-19 telah mengubah pola konsumsi pada sektor pangan. Perubahan pola konsumsi tersebut terjadi karena adanya pengaruh daya beli masyarakat contohnya seperti telur pada masa pandemi telah terjadi penurunan Pola Konsumsi yaitu sebesar 12% begitupun komoditas yang lain. (Kementan, 2020).

Upaya signifikan yang akan menyelamatkan banyak nyawa ini diharapkan agar langkah-langkah tersebut bisa memperlambat dan menghentikan penularan virus corona yang sangat berdampak terutama di sektor ekonomi dan pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat. Menjelang awal tanggap darurat, diperkirakan 2 juta balita di Indonesia mengalami gizi buruk, 7 juta terhambat dan 2 juta kelebihan berat badan, sedangkan 2,6 juta ibu hamil mengalami kelemahan. Keadaan saat ini memperburuk tantangan yang dihadapi banyak keluarga dalam mendapatkan makanan yang sehat.

Ketersediaan dan stabilitas harga pangan menjadi sangat penting, khususnya menjelang bulan Ramadhan dan hari Raya Idul Fitri. Meskipun diperkirakan

terjadi panen raya bulan Mei 2020, pemerintah harus lebih hati-hati dalam memastikan distribusi yang lancar ke seluruh wilayah Indonesia. Pemerintah sendiri telah berusaha untuk menjamin ketersediaan, stabilitas, dan serapan bahan pangan pokok, dengan cara memastikan stok bahan pangan tersedia hingga 3-4 bulan kedepan serta memastikan kelancaran sistem logistik pangan nasional. Menurut survey yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Ekonomi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menyampaikan bahwa telah terjadi pergeseran pola konsumsi namun tidak mengikuti pola konsumsi secara umum karena secara global cenderung menurun, mengingat baik rumah tangga pekerja dan rumah tangga usaha mengalami penurunan pendapatan, survey itu menunjukkan bahwa mayoritas rumah tangga pekerja sebesar 78% tetap bekerja atau menjalankan usaha seperti biasa, atau lebih tinggi dibandingkan rumah tangga usaha yang hanya 48%. Maka dari itu penulis ingin melihat bagaimana pola konsumsi pangan di petani bunga krisan di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Sukabumi pada masa pandemi Covid-19.

Pangan merupakan sumber energi dan protein yang berguna untuk meningkatkan kualitas manusia. Pangan juga merupakan kebutuhan pokok dan komoditi strategis dalam kehidupan manusia untuk menjaga kelangsungan hidupnya secara sehat dan produktif. Namun dalam kenyataannya, tidak semua orang dapat terpenuhi kebutuhannya karena beberapa alasan sehingga mengalami kelaparan dan menghadapi kondisi rawan pangan, akan tetapi beberapa orang juga terlalu berlebihan dalam mengkonsumsi pangannya (Marwanti, 2000).

Konsumsi dipengaruhi oleh faktor pendapatan, lingkungan dan kebutuhan. Pendapatan usaha tani krisan seperti halnya kegiatan pertanian seringkali tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari rumah tangga petani. Hasil penjualan krisan dengan kebutuhan pangan yang harus disediakan setiap waktu seringkali tidak seimbang apalagi di masa Covid-19, dimana distribusi produk pertanian tidak lancar karena Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan menurunnya minat pembelian bunga.

Pola konsumsi setiap petani berbeda menurut kebutuhannya, begitu juga dengan petani krisan yang ada di Kecamatan Sukaraja. Bunga krisan termasuk bunga yang cukup populer karena memiliki banyak variasi, sehingga banyak yang menggunakannya untuk memperindah estetika ruangan dan banyak lagi kegunaan lainnya. Menurut Sukmawani, Reny (2015) potensi bunga krisan di pasaran secara ekonomi mempunyai nilai 62,33 dengan nilai maksimumnya yaitu 90, sehingga secara ekonomi dengan R/C ratio 1 maka dianggap layak. Hal ini, menunjukkan bahwa bunga krisan Kabupaten Sukabumi secara ekonomis layak dan berpotensi sangat besar untuk dilakukan usaha. Sehingga permintaan bunga krisan dari tahun ke tahun meningkat, Perkiraan permintaan tanaman krisan akan terus mengalami permintaan sampai dengan tahun 2019, maka perkiraan permintaan mencapai 70,676 ton / 7.067.600 ikat dengan rata – rata pertumbuhan yang cukup besar

yaitu 12,45% per tahun (Kementerian Pertanian, 2014). Akan tetapi dengan adanya pandemi Covid-19 permintaan bunga krisan sendiri mengalami penurunan pendapatan yang secara otomatis akan berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan dari setiap keluarga petani bunga krisan seperti pengeluaran konsumsi petani bunga krisan. Kabupaten Sukabumi mempunyai 3 (tiga) Kecamatan yang paling banyak memproduksi bunga krisan, salah satunya yaitu Kecamatan Sukaraja dengan jumlah kelompok tani paling banyak karena mempunyai 8 kelompok tani dengan jumlah 160 orang petani bunga krisan. Sehingga Kecamatan Sukaraja menjadi pilihan peneliti untuk melaksanakan penelitian mengenai pola konsumsi pangan petani bunga krisan.

Terganggunya pasokan pangan dan pola konsumsi pangan yaitu disebabkan oleh dampak dari pandemi Covid-19, di wilayah yang terdampak wabah tersebut juga dialami oleh petani bunga krisan di kecamatan sukaraja. Sehingga peneliti tertarik meneliti tentang **“Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Bunga Krisan Pada Masa Pandemi Covid 19 di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Sukabumi”**.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pola konsumsi pangan rumah tangga petani bunga krisan di Kecamatan Sukaraja pada masa pandemi Covid-19?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pola konsumsi pangan rumah tangga petani bunga krisan di Kecamatan Sukaraja pada masa pandemi Covid-19.

1.4. Kegunaan Penelitian

1) Aspek Guna Teoritis

Aspek guna teoritis dalam penelitian ini yaitu:

- a. Untuk pengembangan ilmu tentang pola konsumsi rumah tangga petani
- b. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

2) Aspek Guna Praktis

Adapun aspek guna praktis dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bagi petani bunga krisan, menambah informasi tentang manfaat dan pentingnya pola makan yang baik.
- b. Bagi pemerintah, sebagai rekomendasi dan bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terkait dengan pola konsumsi pangan, sehingga kebutuhan protein masyarakat bisa terpenuhi.
- c. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan tentang pola konsumsi pangan dan untuk mengetahui seberapa pentingnya pola konsumsi pangan.